

**MASJID JAMIK BERBEK NGANJUK JAWA TIMUR**  
**(Analisis Akulturasi Budaya Melalui Kajian Histori-Arkeologis)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

**MUSTABIQUL FALAHA**

**NIM. 02121098**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2008**

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Persetujuan skripsi  
Lamp : 3 ekspl

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Asalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mustabiqul Falaha  
NIM : 02121098  
Judul : Masjid Jamik Berbek Nganjuk Jawa Timur (Analisis Akulturasi Budaya Melalui Kajian Histori-Arkeologis)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 21 Rabi'ul Tsani 1429 H  
28 April 2008 M

Pembimbing



Riswinarno, S.S.  
NIP. 150294782



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/679/2008

Skripsi dengan judul : Masjid Jamik Berbek Nganjuk Jawa Timur (Analisis Akulturasi Budaya Melalui Kajian Histori-Arkeologis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mustabiqul Falaha

NIM : 02121098

Telah dimunaqasyahkan pada : 7 Mei 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

#### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Riswinarno, S.S.  
NIP.150294782

Penguji I

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

Penguji II

Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.  
NIP.150289392

Yogyakarta, 8 Mei 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.  
NIP. 150218625

## MOTTO

من بنى لله مسجدا يبتغى به وجه الله بنى الله له بيتا فى الجنة.

***“Barang siapa membangun atau memakmurkan masjid bagi Allah untuk mencari keridhaanNya, niscaya Allah akan membangun baginya sebuah rumah di dalam surga” (H. R. Bukhori, Muslim, dan Turmudzi).\****



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Sulaiman Mara'i, *Shahih Muslim*, juz 2 (Singapura: t. p., t. t.), hlm. 430.

## PERSEMBAHAN



- ❖ *Skripsi ini kupersembahkan untuk Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat meskipun masih jauh dari kesempurnaan.*
- ❖ *Bapak & Ibu ku tercinta. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan rahmatNya kepada keduanya.*
- ❖ *Kakak-kakakku tersayang. Terima kasih atas support dan motivasinya.*

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم وبرك على محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada kekasih-Nya, baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikut hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi yang berjudul **MASJID JAMIK BERBEK NGANJUK JAWA TIMUR ABAD XIX-XX (Analisis Akulturasi Budaya Melalui Kajian Histori-Arkeologis)** ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai manusia yang penuh keterbatasan, penulis sadar bahwa penulisan ini tidak terlepas dari limpahan rahmat dari Allah SWT, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itulah dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

3. Riswinarno, S.S. selaku pembimbing yang dengan s memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam telah berbagi ilmu selama penulis menuntut ilmu di Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semoga bermanfaat bagi penulis di masa mendatang.
5. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha Fakultas Adab Sunan Kalijaga telah membantu dalam proses administrasi akademik.
6. Karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Adab UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan DIY, dan Perpustakaan lainnya telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Bappeda Propinsi DIY, Bakesbang Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Nganjuk, terima kasih atas kerjasama dan dukungan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Takmir masjid Jamik Berbek Nganjuk dan tokoh masyarakat lainnya telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

maupun materiil pada penulis, beribu maaf atas keterlambatan studi ini.

10. Kakak-kakakku tersayang, Mas Udien, terima kasih atas masukan-masukannya baik moril maupun materiil guna kelancaran penulisan skripsi ini. Mas Joe, Mbak Iqoh, Mas Ni'am, Mbak Robi', Mbak Anief, Mas Fuad, Mbak Denny, Mas Ipoel, terima kasih atas semangat dan motivasinya yang tetap terus diberikan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Keponakan-keponakanku, Zidan, Firda, Zaza, NafiZ, kalian merupakan semangat bagi penulis.
11. Emak Rubayah, "*matur nuwun*" atas kasih sayangnya.
12. "~~Bye~~", terima kasih atas pengertian dan semangatnya.
13. "Nduk", terima kasih atas *support*, masukan-masukan, dan bantuan yang sudah diberikan pada penulis guna kelancaran penulisan skripsi ini. *I just want to say: thank you for all.*
14. Teman-teman angkatan 2002 jurusan SKI, Suwente, Budi, Anik, Lina, terima kasih atas *supportnya*.
15. Temen-temen Wisma Bosah-baseh, Znonk, Bodhong, Dadang, Aeb, Lombok, Dudun, Hanafi, terima kasih atas kebersamaannya.
16. Temen-temen "Himakerta", Idris Ali Fahmi, Agung, Kafinda, Erick, Gesang, Syam, Lukas, Yanuar, terima kasih atas informasi-informasi yang diberikan untuk penulisan skripsi ini.


17. Buat semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semuanya yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dengan harapan semoga segala kesalahan dan kekurangan mendapat ampunan dari-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Yogyakarta, 21 Rabi'ul Tsani 1429 H  
28 April 2008 M

Penyusun

  
Mustabiqul Falaha  
NIM. 02121098

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	18

### BAB II. LATAR HISTORIS BERDIRINYA MASJID JAMIK BERBEK NGANJUK JAWA TIMUR

A. Kondisi Lingkungan.....	20
B. Masjid dan Islamisasi di Daerah Berbek pada Abad XIX Masehi.....	23
C. Perkembangan Masjid.....	27

### **BAB III. DESKRIPSI ARSITEKTURAL DAN ORNAMENTAL MASJID JAMIK BERBEK NGANJUK**

A. Pola Arsitektur Masjid.....	32
B. Deskripsi Arsitektural.....	46
1. Tata letak "Masjid-Makam".....	46
2. Unsur Arsitektural.....	47
a. Ruang Utama.....	47
b. Serambi.....	54
c. Tempat Wudhu.....	56
d. Menara.....	57
3. Perangkat dan Perlengkapan.....	57
a. Mimbar.....	58
b. Bedug dan <i>Kenthongan</i> .....	59
c. Lemari Kitab ( <i>Jodang</i> ).....	59
C. Deskripsi Ormanental.....	60
1. Ornamen Kaligrafis.....	60
2. Ornamen Non-Kaligrafis.....	66

### **BAB IV. ANALISIS ARSITEKTURAL DAN ORNAMENTAL MASJID JAMIK BERBEK NGANJUK**

A. Analisis Unsur Arsitektural Masjid.....	69
1. Hubungan Antar Unsur Arsitektur Secara Vertikal.....	69
2. Hubungan Antar Unsur Arsitektur Secara Horisontal.....	73
a. Unsur Arsitektur Dalam Keruangan Tingkat Mikro.....	73
b. Unsur Arsitektur Dalam Keruangan Tingkat Semi-Makro.....	81
B. Analisis Unsur Ornamental Masjid.....	83
1. Unsur Hindu.....	85

2. Unsur Islam.....	90
---------------------	----

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masjid Jamik Berbek Nganjuk pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid di tempat lain apabila dilihat dari segi fungsinya, yaitu sebagai tempat yang suci bagi umat Islam untuk menjalankan peribadatan kepada Allah SWT. Masjid Jamik Berbek Nganjuk juga memiliki kelengkapan arsitektur beragam yang terdapat di dalam ruangan masjid, seperti: *mihrab*, *mimbar*, dan “bedug”<sup>1</sup>. Kelengkapan bangunan yang berada di luar ruangan masjid berupa menara masjid, tempat wudhu, dan kantor takmir masjid. Konsepsi sebagai “masjid-makam”, juga terdapat pada masjid ini. Unsur yang mungkin tidak terdapat pada masjid-masjid yang lain adalah adanya sebuah artefak berupa *yoni* yang berada di halaman depan Masjid. *Yoni* tersebut sekarang diubah fungsinya menjadi sebuah *bêncèt* (jam matahari).<sup>2</sup> Masjid ini lebih dikenal dengan sebutan “*masjid yoni*” Berbek karena keberadaan *yoni* tersebut.<sup>3</sup> Keunikan lain dari masjid

---

<sup>1</sup> Bedug adalah gendang besar yang terletak di surau atau masjid yang penggunaannya dengan cara dipukul (ditabuh) untuk memberitahukan waktu shalat.

<sup>2</sup> *Yoni* merupakan salah satu kelengkapan upacara umat Hindu kuno, melambangkan kemaluan wanita. Adapun *bêncèt* (jam matahari) adalah berupa sebuah tonggak atau tiang yang dipasang tegak di atas landasan dasar yang diletakkan pada halaman terbuka agar terkena sinar matahari secara langsung dengan harapan memperoleh bayang-bayang yang dapat diukur dengan aturan tertentu sebagai petunjuk waktu shalat. *Yoni* biasanya berpasangan dengan *lingga*, yang dalam kepercayaan Hindu merupakan aspek utama dari lambang bumi atau lambang kesuburan. *Lingga* adalah simbol kejantanan Dewa Shiwa, berbentuk tiang, melambangkan kesuburan: Lihat Ratnaesih Maulana, *Ikongrafi Hindu* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1997), hlm. 76.

<sup>3</sup> Harimintadji, “Menapak Sejarah Hari Jadi Kabupaten Nganjuk” (Nganjuk: Makalah Diajukan Dalam Seminar Penetapan Hari Jadi Kabupaten Nganjuk, 21 Agustus 1993), hlm. 17.

ini adalah bentuk bangunannya yang masih mempertahankan unsur-unsur budaya tradisional Jawa, yaitu *joglo*.<sup>4</sup>

Konstruksi masjid ini pada dasarnya mengikuti pola arsitektur Jawa atau pola bangunan peribadatan Islam di Jawa dengan bentuk bujur sangkar, daun pintu *setangkup* yang berukuran pendek (rendah), tanpa jendela kecuali hanya berupa lubang angin-angin, dan atapnya berbentuk limas bersusun (*tumpang*). Pada kemuncak atap susun masjid ini, diberi sebuah hiasan berupa mahkota berbentuk bunga yang bentuknya sama dengan yang ada di Masjid Agung Demak.<sup>5</sup> Bahan bangunan yang digunakan merupakan bahan-bahan lokal yang berasal dari alam sekitarnya, seperti: kayu jati, batu kali dan batu bata. Kayu jati merupakan salah satu bahan yang bisa dikatakan terbaik dan terkuat untuk dijadikan sebagai bahan bangunan, khususnya bangunan yang berbentuk *joglo*.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kayu jati banyak dipakai pada bangunan masjid ini, seperti untuk tiang, *blandar*, *usuk*, *reng*, dan pada beberapa bagian masjid lainnya.<sup>7</sup> Pada konstruksi bangunan masjid ini, kayu jati berfungsi sebagai kerangka bangunan, terutama sebagai *soko guru* (tiang utama), sedangkan batu bata dipakai untuk tembok keliling masjid ini. Tembok keliling masjid tersebut mempunyai ketebalan 0,70 meter dan tinggi 3 meter.

<sup>4</sup> *Joglo* adalah gaya bangunan rumah tradisional Jawa yang atapnya menyerupai trapesium dan pada bagian tengahnya menjulang ke atas berbentuk limas, serambi depan lebar dan ruang tengahnya tidak bersekat.

<sup>5</sup> M. Sururi, "Sejarah Berdirinya Masjid al-Mubarak Berbek dan Kisah Tujuh Barang Antik dan Ajaib" (Naskah tidak diterbitkan, 2002), hlm. 1.

<sup>6</sup> R. K. Ismunandar, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* Edisi II (Semarang: Dahara Prize, 2001), hlm. 10.

<sup>7</sup> *Blandar* adalah balok keliling yang menghubungkan bagian atas *soko guru* dalam arah memanjang pada sistem bangunan rumah *joglo*. *Usuk* adalah kayu panjang atau bambu yang dipasang sebagai tulang rusuk atap rumah membujur dari atas (bubungan) ke bagian tepi atap; *kasau*. Adapun *reng* yaitu bilah (lis) dari bambu atau kayu yang diikat atau di paku pada *kasau* (*usuk*) untuk tempat menyangkutkan genting.

Bangunan dalam bentuk *joglo* pada zaman dahulu biasanya hanya dibangun dan dimiliki oleh orang yang terpandang dan mempunyai kemampuan finansial menengah ke atas.<sup>8</sup> Oleh karena itu, sangat mungkin Masjid Jamik Berbek Nganjuk ini jika dilihat dari segi arsitekturalnya, dibangun oleh orang yang memiliki kemampuan tersebut, yaitu penguasa pada masa itu, misalnya Bupati atau *Wedana*<sup>9</sup> pada zaman penjajah, baik masa pemerintahan VOC maupun masa pemerintahan Hindia-Belanda. Bukti lain yang menggambarkan bahwa bangunan ini dibangun oleh penguasa pada masa itu adalah tata-letak bangunan, yang berlokasi di pusat pemerintahan “kutaraja” dengan ciri-ciri adanya alun-alun kota.<sup>10</sup>

Terdapat dua kompleks makam di kompleks Masjid Jamik Berbek ini, yaitu kompleks makam selatan dan kompleks makam utara. Kompleks makam selatan berada di sisi sebelah barat sampai sisi sebelah selatan masjid. Adapun kompleks makam utara berada di sebelah utara kompleks masjid berjarak kurang lebih 100 meter. Meskipun letaknya tidak dalam satu pekarangan dengan kompleks masjid, kompleks makam utara masih memiliki hubungan erat dengan sejarah keberadaan masjid, karena di dalamnya dimakamkan tokoh pendiri masjid kecil yang menjadi cikal-bakal Masjid Jamik Berbek yang sekarang.

Keberadaan kompleks makam dan masjid sebagai satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan merupakan bagian dari sejarah keberadaan masjid tersebut, karena memang sejarah keberadaan masjid ini tidak lepas dari tokoh-tokoh yang

<sup>8</sup> Ismunandar, *Joglo, Arsitektur Rumah*, hlm. 104.

<sup>9</sup> *Wedana* adalah pembantu pimpinan wilayah daerah tingkat II (kabupaten), membawahi beberapa kecamatan; pembantu bupati.

<sup>10</sup> Abdul Rochyim, *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 99.

dimakamkan di kompleks pemakaman tersebut, yaitu tokoh pendiri masjid dan keluarganya. Sebutan sebagai *masjid-makam* dirasakan begitu melekat pada kompleks masjid ini.<sup>11</sup> Pada kompleks makam tersebut ada beberapa makam yang diberi *cungkup*.<sup>12</sup> Pintu (gapura) menuju komplek makam ada dua, yaitu pintu pertama berbentuk *candi bentar* (gapura belah) yang terletak di bagian depan dan pintu kedua yang berbentuk *paduraksa* (gapura paut) terletak di bagian belakang.<sup>13</sup>

Pada saat Berbek masih berstatus sebagai daerah kabupaten, Masjid Berbek merupakan masjid utama yang berstatus “Jamik”. Berdasarkan *madzhab Hanafi* dan *madzhab Syafi'i*, disebut Masjid Jamik karena masjid tersebut memiliki skala kota atau berada di pusat kota.<sup>14</sup> Di Jawa, Masjid Jamik umumnya terletak di sebelah barat alun-alun dan di dekat bangunan-bangunan pemerintahan. Masjid Jamik yang terletak di lingkungan pusat kerajaan (kutaraja) umumnya disebut dengan “Masjid Agung”.<sup>15</sup>

Pada saat ini Masjid Jamik Berbek Nganjuk, sesuai dengan nama resmi yang tercantum pada bagian atap teras depan masjid, maka masjid ini sudah tidak lagi berstatus sebagai Masjid Jamik, melainkan berstatus sebagai “Masjid Besar”. Data mengenai sejak kapan masjid ini dinamakan “Masjid Besar” tidak

<sup>11</sup> Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 100.

<sup>12</sup> *Cungkup* adalah sebuah bangunan beratap semacam rumah-rumahan, yang berada diatas makam dan berfungsi sebagai pelindung makam.

<sup>13</sup> “*Candi*” *bentar* adalah bangunan gapura yang menyerupai belahan gunung yang simetris, sehingga bangunan ini disebut juga dengan “gapura belah”. *Paduraksa* adalah gapura yang kedua ujung atasnya bertemu atau berpaut (gapura paut), biasa dipakai sebagai pintu gerbang menuju tempat yang dianggap suci.

<sup>14</sup> Aboebakar, *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya* (Bandjarmasin: Toko Buku “Adil”, 1955), hlm. 251.

<sup>15</sup> Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 156-158.

menemukan, dikarenakan keterbatasan data yang terkumpul. Data yang ada menyebutkan bahwa setidaknya sampai dengan tahun 1981, masjid ini masih menggunakan nama “jamik”, yaitu “Masjid Jamik al-Mubaarak” yang merupakan penggantian dari nama sebelumnya, yaitu “Masjid Jamik Berbek”.<sup>16</sup> Namun demikian, masjid ini tetap merupakan tempat berkumpulnya umat Islam untuk melakukan ibadah shalat, terutama shalat Jumat. Meskipun sekarang statusnya sudah tidak lagi menjadi “Masjid Jamik”, tetapi Masjid Berbek masih menyisakan keagungan sebagai masjid utama sebagaimana layaknya Masjid Jamik. Setiap waktu shalat Jumat, para jamaah yang datang ke Masjid Berbek yang berasal dari daerah luar kecamatan Berbek, seperti dari kecamatan Ngetos, Pace, Loceret, dan dari daerah-daerah sekitarnya masih cukup besar.

## **B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang situs kepurbakalaan Islam berupa masjid tersebut, khususnya akulturasi budaya yang terwujud dalam arsitektur dan ornamentalnya. Adapun masalah yang dikaji dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Masjid Jamik Berbek Nganjuk?
2. Bagaimana unsur arsitektural dan ornamental Masjid Jamik Berbek Nganjuk?
3. Bagaimana akulturasi yang terjadi berdasarkan analisis antar unsur arsitektural dan ornamental masjid?

---

<sup>16</sup> Sururi, “Sejarah Berdirinya Masjid”, hlm. 1.

### C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memenuhi tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang pendirian Masjid Jamik Berbek Nganjuk.
2. Mendeskripsikan unsur arsitektural dan ornamental Masjid Jamik Berbek Nganjuk, yang meliputi:
  - a. Unsur arsitektural masjid.
  - b. Unsur ornamental masjid.
3. Mendapatkan proses, penyebab dan unsur-unsur akulturasi berdasarkan analisis antar unsur arsitektural dan ornamental Masjid Jamik Berbek Nganjuk.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu Sejarah dan Arkeologi, kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi tentang situs-situs masjid kuno, khususnya Masjid Jamik Berbek Nganjuk yang berhubungan dengan studi Arkeologi.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi dan bahan studi tentang kebudayaan daerah, khususnya yang berhubungan dengan arsitektur masjid kuno.

**b. Bagi mahasiswa peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperluas wacana belajar dan berlatih serta mampu mengembangkan dan mengaplikasikan konsep maupun teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan ke dalam objek nyata secara langsung.

**c. Bagi daerah yang diteliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan studi inventarisasi dan dokumentasi terhadap aset-aset warisan budaya daerah berupa bangunan yang bernilai sejarah.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

“Menapak Sejarah Hari Jadi Kabupaten Nganjuk”, yang ditulis oleh Harimintadji, 1993. Merupakan makalah yang diajukan dalam seminar penetapan hari jadi Kabupaten Nganjuk di Nganjuk, pada tanggal 21 Agustus 1993. Makalah ini berisi tentang latar belakang lahirnya kota Nganjuk serta keberadaan Masjid Jamik Berbek. Harimintadji menekankan pembahasannya pada aspek pemerintahan Kota Berbek sebagai ibukota kabupaten dan Masjid Jamik Berbek sebagai masjid utama kabupaten.

“Nganjuk dan Sejarahnya”, yang ditulis oleh Harimintadji, 2003. Di dalam makalah ini dijelaskan tentang pemerintahan kota Berbek sebagai kabupaten pada tahun 1745 A. J (1823 M) dengan Bupati pertama KRT Sosrokoesoemo selain itu, latar belakang pendirian masjid Al-Mubaarok (Masjid Jamik Berbek), juga

tentang tata letak Masjid Jamik berbek yang berada di pusat pemerintahan yaitu di barat alun-alun Berbek. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitiannya. Harimintadji lebih menguraikan latar belakang sejarah pendirian dan tokoh pendiri masjid, sedangkan penulis lebih menitik beratkan pembahasan pada aspek arsitektur dan ornamental masjid.

“Sejarah Berdirinya Masjid al-Mubaarok Berbek dan Kisah Tujuh Barang Antik dan Ajaib”, yang ditulis oleh M. Sururi, 2002. Di dalam buku ini dibahas tentang masjid Jamik Berbek lebih mendetail dibandingkan dengan pembahasan Harimintadji di atas. Sururi memang memfokuskan pembahasannya pada sejarah pendirian masjid, pemugaran, serta unsur arsitektural masjid. Pembahasan tentang arsitektur masjid juga lebih lengkap, tetapi pada dasarnya Sururi lebih menitikberatkan pembahasannya pada aspek sejarah pendirian Masjid Jamik Berbek yang kemudian dihubungkan dengan cerita mistik (ghaib).

*Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, yang ditulis oleh Zein M. Wiryoprawiro, diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu di Surabaya, 1986. Buku ini berisi latar belakang sejarah kebudayaan Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai masuk dan berkembangnya agama Islam di Jawa Timur. Pembahasan tentang perkembangan masjid di Jawa Timur, menekankan pada aspek arsitekturnya. Buku ini menjadi referensi pendukung yang menjelaskan tentang arsitektur masjid, khususnya arsitektur masjid yang ada di Jawa Timur.

*Masjid Tradisional di Jawa*, yang ditulis oleh Mundzirin Yusuf Elba, diterbitkan oleh Nur Cahaya di Yogyakarta, 1983. Buku ini membahas tentang masjid tradisional di Jawa yang uraiannya mengarah pada aspek arsitekturnya.

Buku ini juga membahas beberapa masjid di luar Indonesia (khususnya di negara-negara Islam) sebagai pembandingan, sehingga dari pembahasan dapat dilihat ciri-ciri khusus dari masjid tradisional di Jawa. Adapun pembahasan secara khusus maupun umum mengenai Masjid Jamik Berbek Nganjuk dalam buku ini tidak dibahas. Adapun yang dijadikan contoh dalam buku ini adalah Masjid Jamik Sumenep yang merupakan salah satu masjid tradisional yang ada di Jawa.

Penelitian ini menekankan pada aspek akulturasi budaya yang terwujud pada Masjid Jamik Berbek Nganjuk, khususnya pada aspek arsitektur dan ornamentalnya. Adapun penelitian yang berkaitan dengan keberadaan Masjid Jamik Berbek Nganjuk tersebut telah banyak dilakukan, seperti oleh Harimintadji (1993) dan M. Sururi (2002). Harimintadji menekankan penelitiannya pada aspek pemerintahan Berbek sebagai cikal bakal sejarah kelahiran Kabupaten Nganjuk dengan Masjid Jamik Berbek sebagai masjid utama kabupaten. Adapun M. Sururi lebih menekankan tema penelitiannya pada sejarah pendirian Masjid Jamik Berbek Nganjuk yang kemudian dihubungkan dengan cerita mistis (kegaiban).

#### E. LANDASAN TEORI

“Masjid” adalah sebuah rumah atau bangunan yang digunakan sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Kata “masjid” berasal dari kata dasar “سجد” dalam bahasa Arab, yang kemudian berubah menjadi kata “masjid” dalam bahasa Indonesia. Pengertian sujud sendiri dalam Islam adalah kepatuhan atau ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan yang merupakan pengakuan seorang Muslim sebagai hamba, kepada Tuhan Yang Maha Esa

sebagai Khaliq-Nya dan tidak kepada yang lain-lain di alam semesta ini.<sup>17</sup> Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa seluruh tempat di muka bumi ini bisa dijadikan tempat bersujud atau sebagai masjid, tetapi lebih baik lagi jika tempat yang digunakan bersujud tersebut merupakan sebuah bangunan khusus agar dapat menjaga kekhusukan dalam beribadah. Pengertian “masjid” yang kedua adalah sebagai suatu bangunan tempat umat Islam melakukan ibadah baik yang secara individual maupun secara berjamaah, serta kegiatan-kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam. Pengertian yang terakhir inilah yang menjadi penekanan pada penelitian ini dan masjid yang dimaksud dalam kajian ini adalah Masjid Jamik Berbek Nganjuk.

Kata “Jamik” berasal dari bahasa Arab “جمع” yang artinya bersama-sama atau berjamaah. Berjamaah adalah shalat secara bersama-sama atau shalat berjamaah. Karena shalat berjamaah merupakan ketentuan yang wajib dilakukan dalam melaksanakan shalat Jumat, maka kata “Jamik” lebih merujuk kepada shalat Jumat itu sendiri. Jadi, yang dimaksud dengan Jamik adalah berkumpul bersama di suatu tempat yang telah ditentukan untuk melaksanakan shalat Jumat. Dalam kajian ini, istilah “Masjid Jamik” digunakan dengan mengacu kepada ketentuan dari *madzhab Hanafi* dan *Syafi'i*, yaitu dua dari empat madzhab yang dikenal dalam Islam. Menurut madzhab Hanafi bahwa shalat Jumat hanya boleh atau sah dilaksanakan di kota-kota, sedangkan *madzhab Syafi'i* membenarkan atau menyetujui *madzhab Hanafi* tersebut, tetapi dengan suatu syarat bahwa Masjid Jamik yang ada di kota tersebut dapat menampung seluruh masyarakat yang akan

---

<sup>17</sup> Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, hlm. 155.

melaksanakan shalat Jumat.<sup>18</sup> Alasan itulah yang kemudian menjadi penyebab penempatan atau pembangunan Masjid Jamik letaknya selalu berada di daerah kabupaten atau kawedanan. Dalam penelitian ini, istilah “Masjid Jamik” digunakan untuk menyebut objek yang diteliti, meskipun saat ini objek yang diteliti tidak lagi menggunakan nama tersebut, tetapi pada dasarnya objek tersebut pernah menyandang nama sebagai Masjid Jamik kota, dalam hal ini yaitu kota Berbek Nganjuk.<sup>19</sup>

Istilah “arsitektur” berasal dari bahasa Inggris *architecture* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “arsitektur”, mengacu pada bentuk bangunan. Jadi, arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.<sup>20</sup> Arsitektur yang dimaksud dalam kajian ini adalah arsitektur Masjid Jamik Berbek Nganjuk.

Istilah ornamen berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *ornamentation* yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ornamen dan mempunyai sinonim yaitu “ragam hias”. Kata yang mempunyai arti serupa dengan istilah ini adalah *decoration* yang juga berarti hiasan. Yang dimaksud ornamen adalah (1) hiasan, lukisan atau hiasan pada arsitektur, kerajinan tangan dan sebagainya; (2) hiasan yang dibuat atau digambar atau dipahat seperti pada candi, gereja, gedung-gedung atau bangunan lainnya.<sup>21</sup> Dalam kajian ini, ornamen didefinisikan sebagai

<sup>18</sup> Aboebakar, *Sedjarah Mesjid dan*, hlm. 251.

<sup>19</sup> M. Sururi, “Sejarah Berdirinya Masjid”, hlm. 2.

<sup>20</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 57.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 708.

hiasan atau ragam hias berupa seni pahat kayu, kaligrafi maupun pemberian hiasan dengan bahan cat pada unsur arsitektural masjid.

Masjid sebagai bangunan tempat beribadah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Fungsi dan peranannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman ketika masjid tersebut dibangun. Menurut tiga tokoh budayawan Indonesia, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, Sidi Gazalba, dan Koentjaraningrat, menerangkan bahwa dimensi wujud kebudayaan mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. Aspek idea, berupa gagasan, konsep nilai, dan pikiran manusia. Aspek ini bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dirasakan, letaknya berada di otak setiap manusia.
2. Aspek aktivitas yang berupa tingkah laku. Aspek ini lebih konkrit, dapat dilihat tetapi tidak dapat dijamah.
3. Aspek fisik/artefak yang berupa benda-benda hasil buatan atau telah diolah oleh tangan manusia. Aspek ini bersifat konkrit, dapat dilihat dan dijamah. Oleh karena itu masjid sebagai suatu lembaga cenderung merupakan wujud dari aspek idea dan aktivitas, sedangkan masjid sebagai kompleks bangunan (tempat) merupakan wujud dari aspek fisik/artefak dari kebudayaan Islam.<sup>22</sup>

Karena penelitian ini berkaitan dengan hasil budaya material masa lampau (artefak) yang berupa bangunan keagamaan, yaitu masjid kuno yang merupakan tempat kegiatan religi, maka kajian ini tidak lepas dari konsep ruang dan waktu. Penelitian ini menyangkut benda peninggalan yang berupa benda mati, sehingga diperlukan kecermatan peneliti untuk mendeskripsikan unsur arsitektur dan

---

<sup>22</sup> Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, hlm. 5.

ornamen sebagai objek penelitian. Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *histori-arkeologis*. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan latar belakang pendirian masjid, diawali dengan pengumpulan data, kritik sumber, analisis, dan historiografi. Pendekatan arkeologis digunakan untuk menelaah arsitektur masjid dan mengetahui bagian-bagian yang telah berakulturasi dengan budaya yang lain.

Akulturası berasal dari Bahasa Inggris *acculturation* yang berarti penyesuaian diri. Dalam istilah kebudayaan, akulturası merupakan suatu proses pertukaran benda, adat istiadat, budaya, dan kepercayaan yang dihasilkan dari kontak antara bangsa yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya. Menurut Redfield, Linton, dan Herskovits, yang tergabung dalam komite dari *social Science Research Council* pada tahun 1935, mendefinisikan bahwa akulturası meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil pertemuan antar kelompok-kelompok manusia yang mengadakan kontak langsung secara terus-menerus. Akibatnya kebudayaan yang dimiliki menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok atau pada keduanya tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.<sup>23</sup>

#### F. METODE PENELITIAN

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan suatu hasil penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menyajikan fakta dan objek. Adapun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah arsitektur Masjid Jamik Berbek

---

<sup>23</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1972), hlm. 145.

Nganjuk. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan penelitian deskriptif, yaitu merupakan prosedur penelitian yang berdasarkan situasi yang wajar (*natural setting*)<sup>24</sup> guna menghasilkan data deskriptif atau latar alamiah,<sup>25</sup> yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.<sup>26</sup> Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Pada pengumpulan data, peneliti dituntut harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang dilakukan.<sup>27</sup> Pengumpulan data (heuristik) sebagai suatu teknik, seni atau prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data yang diperlukan.<sup>28</sup>

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan *Arsitektur Masjid Jamik Berbek* baik data yang tertulis maupun data lisan. Oleh karena itu pada tahap ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Metode observasi ini dilakukan secara

<sup>24</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 159.

<sup>25</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 88.

<sup>26</sup> Arief Farqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 161.

<sup>28</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 211. Lihat juga Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

langsung ke objek yang diteliti, yaitu kegiatan dengan cara mengamati dari jarak dekat.<sup>29</sup> Observasi dilakukan terhadap sumber data tekstual berupa inskripsi yang dituliskan pada mimbar, daun pintu, bedug dan pada nisan tertentu. Inskripsi yang ada berupa tulisan angka tahun, kalimat pendek tentang kutipan ayat suci dan data tentang masjid. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu: alih aksara dan alih bahasa. Data tekstual ini sangat penting untuk mengetahui informasi tentang waktu pemugaran masjid, pembuatan perangkat pendukung kegiatan ritual di masjid, nama tempat dan pendiri masjid.

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi tak terlibat, hal ini dilakukan karena peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan artefak yang diteliti adalah peristiwa masa lampau yang tidak mungkin peneliti masuk di dalamnya. Observasi juga digunakan untuk; (1) melakukan perekaman data ekologis, yaitu lingkungan fisik di sekitar situs yang diteliti, yang berpengaruh terhadap pemilihan lokasi untuk mendirikan masjid; (2) melakukan rekonstruksi (imajinatif) mengenai tata kota di Berbek, ketika masih berstatus sebagai ibukota kabupaten; dan (3) hubungan antar situs terdekat. Pelaksanaan observasi dipandu dengan format observasi sebagai instrumen penelitian dan menggunakan alat bantu fotografis. Deskripsi data yang terkumpul dibuat secara literal maupun piktorial dalam bentuk foto dan denah.

---

<sup>29</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 70.

#### b. Interview (Wawancara)

Pengumpulan data melalui metode wawancara dilakukan terutama untuk mengumpulkan data dari sumber data oral, baik yang berupa tradisi lisan (*oral tradition*) yang berkenaan dengan sejarah Masjid Jamik Berbek Nganjuk maupun yang berupa informasi lisan dari informan-informan yang terpilih dan berkompeten. Informan tersebut meliputi para tokoh masyarakat yang ada di lingkungan masjid, takmir masjid, juru kunci makam, dan keturunan pendiri masjid. Data yang terkumpul berkaitan dengan bentuk masjid, proses renovasi, ragam fungsi maupun lingkungan masjid pada masa lampau diperoleh dari interview<sup>30</sup>.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara memperoleh data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.<sup>31</sup> Metode dokumentasi tertulis yaitu metode yang berdasarkan sumber kepustakaan yang meliputi beberapa buah buku, arsip, majalah maupun surat kabar yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan ini, sementara metode tidak tertulis yaitu berwujud foto, gambar, denah, dan benda-benda dari objek yang diteliti.

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997), hlm. 82.

<sup>31</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 26.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Data yang diperoleh, kemudian dibandingkan dengan data yang lainnya, untuk mendapatkan data yang kredibel dan otentik, hal itu juga dilakukan penulis untuk menjunjung tinggi validitas, reliabilitas dan objektivitas serta konsistensi penelitian.<sup>32</sup>

Adapun data yang kredibel dan otentik tersebut kemudian diolah dan disimpulkan menjadi fakta. Dalam verifikasi, peneliti melakukan antara lain:

- a. Kritik ekstern yaitu melakukan evaluasi dari sumber yang diperoleh, baik terhadap sumber primer maupun terhadap sumber sekunder, sehingga diperoleh data yang tepat.
- b. Kritik intern yaitu berusaha mencari dan mendapatkan kebenaran isi sumber, kemudian melakukan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber data tertulis dengan informasi yang diperoleh dari wawancara.

## 3. Analisis Data (Interpretasi)

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan lapangan dan dilanjutkan dengan analisis. Analisis data merupakan upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.<sup>33</sup> Setelah data terkumpul, kemudian diinterpretasikan

---

<sup>32</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 134.

<sup>33</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1990), hlm. 183.

guna mendapatkan fakta yang objektif dan relevan dengan topik pembahasan.

#### 4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan,<sup>34</sup> berupa penyajian data dan hasil analisis yang didapat secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

#### G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang mencakup deskripsi dari skripsi ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua membahas tinjauan umum tentang latar historis berdirinya Masjid Jamik Berbek Nganjuk Jawa Timur. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu: (1) kondisi lingkungan; (2) masjid dan islamisasi di daerah Berbek pada abad XIX masehi; dan (3) perkembangan masjid. Pembahasan ini dianggap

---

<sup>34</sup> Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 67.

penting karena merupakan bagian untuk menunjang penelusuran kepada pokok permasalahan yang akan diteliti.

Bab ketiga, berisi deskripsi arsitektural dan ornamental Masjid Jamik Berbek Nganjuk. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu (1) pola arsitektur masjid; (2) deskripsi arsitektural, sub bab ini juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) tata letak “masjid-makam”; (b) unsur arsitektural, meliputi: bagian ruang utama masjid, bagian serambi masjid, bagian tempat wudhu masjid, dan bagian menara masjid. Pada bagian ruang utama masjid terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu; bagian kaki masjid, bagian tubuh masjid dan bagian atap. (c) perangkat dan perlengkapan. (3) deskripsi ornamental, pada bagian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: ornamen kaligrafis dan ornamen non-kaligrafis.

Bab keempat, berisi tentang analisis arsitektural dan ornamental Masjid Jamik Berbek Nganjuk. Dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu: (1) analisis arsitektural, pada sub bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (a) hubungan antar unsur arsitektur secara vertikal; (b) hubungan antar unsur arsitektur secara horisontal, bagian inipun terbagi menjadi dua, yaitu unsur arsitektur dalam keruangan tingkat mikro dan unsur arsitektur dalam keruangan tingkat semi-makro; (2) analisis unsur ornamental masjid.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Penulis memberikan kesimpulan hasil pembahasan dan saran dengan tetap bertitik tolak pada permasalahan-permasalahan yang telah diteliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Masjid Jamik Berbek Nganjuk didirikan sebagai salah satu upaya islamisasi di daerah Berbek. Masjid tersebut didirikan oleh seorang ulama sekaligus *umara*, yaitu KRT Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan Eyang Kanjeng Djimat.

Terdapat dua unsur budaya pada Masjid Jamik Berbek Nganjuk, yaitu unsur Hindu dan Islam. Kedua unsur tersebut tampak pada seni arsitektural dan ornamentalnya. Unsur Hindu terlihat sangat dominan, terlebih pada ornamentalnya, seperti motif geometris, floral, dan sebagainya, sedangkan unsur Islam berupa inskripsi-inskripsi berbentuk kaligrafi. Bangunan kompleks Masjid Jamik Berbek Nganjuk tersebut dan seni hias yang melengkapinya adalah wujud dari akulturasi budaya unsur Hindu dan Islam. Bangunan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur dan ornamen bangunan dari masa kerajaan Islam masih menampilkan banyaknya penggunaan unsur Hindu.

Akulturasi budaya yang terwujud pada Masjid Jamik Berbek Nganjuk merupakan gambaran bahwa di awal perkembangan Islam dan akhir kejayaan Hindu, unsur kebudayaan keduanya yaitu Islam dan Hindu dapat hidup berdampingan.

## **B. SARAN**

Masjid Jamik Berbek Nganjuk merupakan bagian dari masjid tradisional (kuno) di Indonesia yang keberadaannya merupakan warisan budaya yang bernilai sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah lokal (daerah). Oleh karena itu, kita sebagai pewaris budaya leluhur harus menjaga dan melestarikan masjid ini dengan cara mendokumentasikan dan menginventarisasikan baik dalam skala nasional maupun lokal.

Terhadap kompleks masjid ini, khususnya para pengelola Masjid Jamik Berbek agar senantiasa menjaga keaslian masjid, seperti tidak mengubah warna, tataletak, dan corak keaslian masjid. Masjid Jamik Berbek Nganjuk dengan kompleks makamnya merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena dalam kompleks makam tersebut terdapat makam tokoh pendiri masjid. Jadi, di antara keduanya (masjid dan makam) terjadi saling keterkaitan. Oleh karena itu, jika selama ini terjadi dualisme dalam pengelolaannya, maka sebaiknya masalah tersebut menjadi pemikiran bersama.

Semoga penulisan skripsi ini bisa menjadi dokumentasi bagi sejarah kepurbakalaan Islam, dan bermanfaat sebagai referensi bagi penulis-penulis selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis berharap akan terus ada pembahasan yang lebih mendalam dan menyempurnakan penulisan tentang akulturasi budaya pada Masjid Jamik Berbek ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar. *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Bandjarmasin: Toko Buku "Adil", 1955.
- Abdul Rochyim. *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa, 1983.
- ..... *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Abdul Hadi. *Sumbangan Islam Bagi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Prisma, 1986.
- Anton M. Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Arief Farqhan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Terjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran Depag. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985.
- D. AR. Sirajuddin. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Dakung Sugiarto. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987.
- Dudung Abdurahman. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- ..... *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1972.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- H.J De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas, 1998.
- Harimintadji. "Menapak Sejarah Hari Jadi Kabupaten Nganjuk". Nganjuk: Makalah Diajukan Dalam Seminar Penetapan Hari Jadi Kabupaten Nganjuk, 21 Agustus, 1993.
- ..... "Nganjuk dan Sejarahnya". Nganjuk: t. p., 2003.
- Heinz Frick. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan Di Indonesia, Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Isman Pramana Nasution. *Mihrab Masjid Kuno* Dalam Edi Sedyawati dkk (Eds), *Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Jakarta: Lembaran Sastra Seni Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus, Fakultas Sastra UI, 1990.
- Irmawati M. Johan. "Mengapa Bentuk Masjid Kuno di Indonesia Tidak Sama Dengan Bentuk Masjid Kuno di India?" Dalam Edi Sedyawati, dkk (Eds.), *Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Jakarta: Lembaga Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus, Fakultas Sastra UI, 1990.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- James C. Snyder dan Anthony J. Catanese (Eds). *Pengantar Arsitektur* (Cet. Ketiga). Diterjemahkan oleh Sangkoyo, Hendro dan Yani Sianipar. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Junus Satrio Atmodjo (Ed). *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1998/1999.
- Mundzirin Yusuf Elba. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.

- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- M. Sururi, "Sejarah Berdirinya Masjid al-Mubarak Berbek dan Kisah Tujuh Barang Antik dan Ajaib". Nganjuk: t. p., 2002.
- Noeng Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih, 1990.
- Oemar Amin Hoesen. *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Pemerintah Wilayah Kecamatan Berbek. *Data Monografi kecamatan Berbek, Keadaan Bulan Juli-Desember 2005*. Nganjuk: t. p., t. t.
- Panitia Hari Jadi Nganjuk. "Sejarah Singkat Kabupaten Nganjuk". Nganjuk: t.p., t. t.
- Ratnaesih Maulana. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1997.
- R. K. Ismunandar. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* Edisi II. Semarang: Dahara Prize, 2001.
- Shohih Buchori. Terjemahan H. Zainuddin Hamidy Fachruddin Hs dan Darwis Z., jilid 2. Jakarta: Wijaya, 1970.
- Sutrisno Hadi. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Tehnik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Sulaiman Mara'i. *Shahih Muslim*, juz 2. Singapura: t. p., t. t.
- Wiyoso Yudoseputro. *Pengantar Seni Rupa di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Yasmin Rauf Kham. "Bunga-bunga Dalam Arsitektur Islam". Jakarta: Ulumul Qur'an, Volume I, 1986.
- Zein M. Wiryoprawiro. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.